

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil-hasil penelitian yang telah disajikan pada bab empat terdahulu selanjutnya didiskusikan di dalam bab lima ini. Penyajian diskusi yang dimaksud mengikuti alur penyajian hasil penelitian yaitu (1) PKD BI murid yang terdapat di dalam KB; (2) PKD BI murid-murid yang terdapat di dalam KT; (3) Urutan pemerolehan PKD BI murid-murid; (4) Bentuk pemadu PKD BI murid-murid; (5) Perbedaan urutan pemerolehan PKD BI murid-murid; (6) Perbandingan PKD BI dalam KB dengan PKD BI dalam KT; dan (7) Perbandingan PKD BI dengan PKD BBA.

5.1 PKD BI Murid-Murid yang Terdapat di dalam KB

Temuan penelitian menunjukkan bahwa PKD BI yang terdapat di dalam KB murid-murid hanya terdiri atas tiga macam pola (4.1). Subjek penelitian yang berasal dari murid kota menggunakan dua macam PKD yaitu pola FN + FV dan FN + FA; sedangkan murid desa menggunakan tiga macam PKD yaitu FN + FV, FN + FA, dan FN + FP. Pemerolehan murid-murid atas PKD yang terdapat di dalam KB tersebut

menggambarkan frekuensi pemakaian yang sedikit. Sebab dalam KB murid-murid lebih banyak menggunakan kalimat-kalimat yang berpola rumit (turunan) bila dibanding dengan kalimat yang berpola dasar. Ini berarti pengetahuan murid-murid dalam menyusun kalimat-kalimat BI telah berkembang ke tingkat yang lebih rumit dilihat dari konstruksi polanya. Karena itu, murid-murid telah mampu menyusun kalimat-kalimat turunan (transformasi) yang berpola rumit.

Sebagai contoh dapat dikemukakan di bawah ini.

- (1) a. Hari ini adalah hari yang bahagia bagiku, karena hari inilah hari ulang tahunku. (MK.01)
- b. Air yang mengalir di sungai itu sangat jernih dan bersih. (MD.746)
- c. Kami langsung mengejanya dan menyeretnya ke air. (MK.225)
- d. Kami segera turun ke tepi sungai untuk memancing ikan. (MD.560)

Kalimat 1.a terdiri atas dua klausa, yaitu (1) Hari ini adalah hari yang bahagia bagiku; dan (2) Hari inilah hari ulang tahunku. Klausa pertama terdiri atas tiga unsur fungsional, yaitu hari ini sebagai Sb, adalah sebagai P, dan hari yang bahagia bagiku sebagai Pel. Klausa kedua terdiri atas dua unsur fungsional, yaitu hari inilah sebagai P, dan hari ulang tahunku sebagai Sb. Dengan demikian kalimat 1.a tersebut termasuk kalimat poliklausa yang pola strukturnya Sb + P + Pel (+ prep.) P + Sb.

Kalimat 1.b terdiri atas dua klausa. Klausa pertama "Air yang mengalir di sungai itu sangat jernih", dan

klausa kedua "Air yang mengalir di sungai itu sangat bersih". Unsur fungsional Sb pada kedua klausa itu adalah sama, yaitu air yang mengalir di sungai itu; sedangkan unsur fungsional P memiliki perbedaan, yaitu sangat jernih pada klausa pertama dan sangat bersih pada klausa kedua. Dengan demikian, kalimat 1.b tersebut adalah kalimat poliklausa (dua klausa) yang memiliki hubungan koordinatif (setara) dengan konjungsi dan.

Kalimat 1.c juga termasuk kalimat poliklausa (dua klausa) yang memiliki hubungan koordinatif. Pola struktur unsur fungsional kalimat tersebut ialah Sb P + (Sb) P K. Unsur fungsional Sb pada klausa pertama ialah kami, dan P-nya ialah langsung mengejar(nya). Pada klausa kedua unsur fungsional (Sb) implisit yaitu kami, dan unsur fungsional P-nya ialah menyeret(nya); sedangkan ke air berfungsi sebagai K.

Kalimat 1.d adalah kalimat poliklausa yang memiliki pola struktur Sb P K + (Sb) P O. Unsur fungsional Sb pada klausa pertama ialah kami, unsur fungsional P-nya segera turun, dan ke tepi sungai berfungsi sebagai K. Pada klausa kedua unsur fungsional (Sb) hadir secara implisit yaitu kami, sedangkan unsur fungsional P dan O pada klausa ini terdiri atas memancing dan ikan.

Penyusunan pola struktur kalimat-kalimat turunan (transformasi) yang dibuat murid-murid - seperti yang dikemukakan contohnya di atas - menggambarkan bahwa me-

reka telah menguasai sepenuhnya kaidah penyusunan kalimat dalam BI. Pada taraf tertentu murid-murid telah mampu merangkai dua buah atau lebih klausa dalam sebuah kalimat luas yang berpola transformasi.

Pada bagian pembahasan kepustakaan telah dipaparkan bahwa dalam BI terdapat lima macam PKD (2.7.4). Manakala hasil penelitian ini dihubungkan dengan temuan PKD BI tersebut, ternyata terdapat perbedaan. Artinya tiga macam PKD BI yang dimaksud tidak muncul di dalam KB murid kota. Ketiga macam PKD yang tidak muncul itu ialah $FN_1 + FN_2$, $FN + FNu$, dan $FN + FP$. Di samping itu, dua macam PKD BI juga tidak muncul di dalam KB murid desa. Kedua macam PKD yang tidak muncul itu ialah $FN_1 + FN_2$, dan $FN + FNu$.

5.2 PKD BI Murid-Murid yang Terdapat di dalam KT

PKD BI yang terdapat di dalam karangan terbimbing (KT) terdiri atas lima macam pola. Temuan ini bersesuaian dengan hasil penelitian Samsuri (lihat 2.7.4). Subjek murid kota dan murid desa menyusun KD tersebut dalam keadaan bervariasi bila dilihat dari bentuk dan distribusi kata pemadunya. Dari 1365 jumlah kalimat yang diproduksi murid kota, 683 buah di antaranya adalah kalimat yang berpola dasar. Selanjutnya, dari 1283 buah kalimat yang diproduksi oleh murid desa, 556 buah di antaranya adalah kalimat yang berpola dasar. Kenyataan ini membuktikan bahwa baik murid kota maupun murid desa telah menguasai

kaidah penyusunan KD dalam BI sesuai dengan kategori pemadu masing-masing sebagai unsur pembangun kalimat.

Kaidah penyusunan pemadu KD yang diproduksi oleh kedua kelompok murid di dalam KT berlaku tetap. Artinya, pemadu pertama yang berfungsi sebagai subjek ditempati oleh kata yang berkategori nomina atau frasa yang berkategori frasa nominal. Pemadu kedua yang berfungsi sebagai predikat dapat ditempati oleh kata yang berkategori nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan preposisi atau frasa yang berkategori frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeralia, dan frasa preposisional. Ketentuan seperti ini bersesuaian dengan kaidah struktur KD dalam BI sebagaimana yang dikemukakan Samsuri (1985).

Munculnya kelima macam PKD BI di dalam KT tersebut agaknya tidak terlepas dari keberadaan instrumen pemancing data yang digunakan. Sebagaimana telah dikemukakan di dalam subbab 3.3, bahwa untuk menjaring data digunakan dua macam instrumen. Salah satu di antaranya ialah tes mengarang terbimbing dengan wacana pemancing dalam BBA. Karena itu, munculnya kelima macam PKD di dalam KT murid-murid adalah hasil pemancingan yang dilakukan melalui manipulasi kalimat-kalimat pemancing dalam BBA yang digunakan. Kenyataan seperti ini membuktikan bahwa penguasaan murid-murid atas kelima PKD dalam KT adalah hasil pembelajaran, setidaknya melalui wacana BBA sebagai instrumen pemancing yang digunakan.

5.3 Urutan Pemerolehan PKD Bahasa Indonesia Murid Kota Murid Desa

Temuan penelitian tentang urutan pemerolehan kalimat dasar BIT oleh murid kota dan murid desa ternyata menunjukkan adanya urutan yang umum. Baik murid kota maupun murid desa memperoleh 5 macam struktur pola kalimat dasar itu dalam urutan yang mirip. Kalimat dasar yang berpola FN + FV diperoleh murid kota dan desa dalam urutan yang sama (urutan 1). Selanjutnya kalimat dasar yang berpola yang lain ($FN_1 + FN_2$, FN + FA, FN + FNu, dan FN + FP), berada pada urutan yang berimbang. Urutan pemerolehan kelima pola kalimat dasar itu oleh murid kota dan desa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.1
URUTAN PEMEROLEHAN KALIMAT DASAR BIT MURID KOTA DAN DESA

Jenjang Urutan	Urutan Pemerolehan Kalimat Dasar	
	Murid Kota	Murid Desa
1	FN + FV	FN + FV
2	$FN_1 + FN_2$	FN + FA
3	FN + FA	$FN_1 + FN_2$
4	FN + FNu	FN + FP
5	FN + FP	FN + FNu

Di dalam tabel di atas terlihat bahwa struktur pola FN + FV berada pada jenjang urutan yang sama (1) baik pada murid kota maupun murid desa. Struktur pola $FN_1 + FN_2$ berada pada jenjang ke-2 di kota dan jenjang ke-3

di desa. Struktur pola FN + FA, berada pada jenjang ke-3 di kota dan jenjang ke-2 di desa. Struktur pola FN + FNu berada pada jenjang ke-4 di kota dan jenjang ke-5 di desa. Struktur pola FN + FP, berada pada jenjang ke-5 di kota dan jenjang ke-4 di desa. Kenyataan seperti ini menunjukkan adanya urutan umum dalam pemerolehan kalimat dasar BIT oleh murid kota dan murid desa.

Adanya urutan umum dalam pemerolehan kalimat dasar ini tampaknya sejalan atau mendukung hasil-hasil penelitian terdahulu. Dulay dan Burt pernah dua kali melakukan penelitian urutan pemerolehan bahasa. Pertama, melakukan penelitian urutan pemerolehan delapan morfem bahasa Inggris sebagai B2. Kedua, juga meneliti urutan pemerolehan yaitu 11 morfem bahasa Inggris sebagai B2 (lihat 2.3 bab 2). Kedua penelitian tersebut menemukan adanya urutan umum dalam pemerolehan morfem yang diujikan kepada subjek penelitian. Artinya, urutan pemerolehan morfem-morfem itu oleh para subjek (terdiri atas tiga dan dua kelompok subjek penelitian) relatif sama atau mirip (Dulay, et.al., 1982 : 203-209). Hasil penelitian Bailey, Madden, dan Krashen (1974) juga menemukan adanya urutan umum sebagaimana yang ditemukan Dulay dan Burt tersebut (Dulay, et.al., 1982 : 209 - 211).

Temuan penelitian yang berupa adanya urutan umum dalam pemerolehan kalimat dasar BIT murid kota dan murid desa, juga mendukung salah satu hipotesis yang dikemuka-

kan oleh Krashen (1983 : 28) yang menyatakan bahwa struktur gramatikal diperoleh dalam urutan yang cenderung mirip. Dalam hubungan ini tidaklah berarti setiap pembelajar memperoleh struktur tertentu dalam urutan yang sama persis. Ini berarti, struktur tertentu diperoleh lebih awal dan struktur yang lain diperoleh kemudian. Bahkan, dikatakan ada kemungkinan beberapa struktur diperoleh dalam waktu yang sama. Urutan seperti ini disebut Krashen sebagai urutan alamiah (natural sequences).

Selanjutnya, adanya urutan umum dalam pemerolehan kalimat dasar B1 murid kota dan murid desa yang ditemukan dalam penelitian ini, sekaligus menunjukkan adanya strategi umum dalam pemerolehan bahasa Indonesia sebagai B2 bagi para subjek penelitian ini. Strategi umum dalam pemerolehan B2 bertolak dari teori pembentukan kreatif atau konstruksi kreatif dalam pemerolehan B2 (lihat 2.3 bab 2). Teori ini menyatakan bahwa pembelajar tidak hanya meniru ujaran penutur asli yang ada di sekitarnya, melainkan mereka membentuk dan menyusun kaidahnya sendiri, untuk kemudian mengujinya. Dalam kaitannya dengan temuan penelitian ini, para subjek (murid kota dan murid desa) menyusun kalimat-kalimat dasar yang bervariasi bila dilihat dari bentuk dan jumlah kata pepadu frasa dalam setiap kalimat dasar yang diproduksi. Baik murid kota maupun murid desa, menggunakan strategi yang sama dalam memproduksi kalimat dasar bahasa Indonesia. Strategi

yang sama itu terlihat dari pemadu-pemadu kalimat dasar yang digunakan kedua kelompok murid itu ternyata telah menduduki fungsi-fungsi tertentu. Misalnya, frasa-frasa nominal yang digunakan dalam kalimat-kalimat dasar itu menduduki fungsi subjek, sedangkan fungsi predikat juga diisi oleh frasa nominal di samping frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeralia, dan frasa preposisional.

Kiranya perlu dijelaskan, bahwa urutan pemerolehan kalimat dasar yang ditemukan dalam penelitian ini bukan merupakan urutan yang secara ketat harus terjadi. Artinya, urutan pemerolehan itu tidak mutlak yang pertama mendahului yang kedua, yang kedua mendahului yang ketiga, dan seterusnya. Struktur kalimat yang diperoleh dalam urutan yang berdekatan, bisa jadi diperoleh dalam waktu yang sama, terutama oleh adanya skor struktur kalimat dasar yang perbedaannya sangat kecil. Misalnya, skor struktur 90, 91, 92, 94, dan 95 (pada murid kota) adalah skor-skor yang perbedaannya sangat kecil. Dalam penelitian ini skor struktur seperti itu ditentukan urutannya sebagai urutan 1, 2, 3, 4, dan 5. Struktur pola kalimat dasar yang berskor 95, 94, 92, 91, dan 90 bisa jadi diperoleh dalam urutan yang sama. Namun, demi keajegan analisis struktur pola kalimat dasar yang berbeda skornya dalam penelitian ini ditentukan dalam urutan yang berbeda.

Sebenarnya, untuk mengatasi hal tersebut di atas

ada cara penentuan urutan pemerolehan dengan analisis yang lain. Analisis yang dimaksud itu adalah analisis hirarkhis (hierarchical analysis) atau dengan metode urutan teoritis (the ordering-theoritic method) (Dulay, et.al., 1982 : 222). Analisis hirarkhis ini dapat menghasilkan urutan yang dapat diikuti secara mutlak. Struktur yang berjenjang lebih kecil berarti diperoleh lebih dahulu secara mutlak. Namun salah satu syarat untuk menggunakan metode analisis seperti ini adalah jumlah morfem atau kalimat suatu struktur yang diproduksi oleh seorang subjek minimal tiga buah. Artinya, apabila suatu struktur yang muncul dalam karangan seorang subjek kurang dari tiga buah, maka tidak dapat diikuti dalam analisis. Karena itu, metode analisis seperti ini tidak dapat digunakan dalam penelitian ini. Jumlah kalimat suatu struktur yang muncul dalam setiap karangan dalam penelitian ini sangat terbatas. Kalimat dasar yang berstruktur FN + FP misalnya, tidak seragam jumlahnya pada setiap karangan subjek. Adakalanya, dalam setiap karangan hanya muncul satu atau dua kali; bahkan kadang-kadang tidak muncul sama sekali pada karangan seorang subjek.

Cara lain untuk menentukan urutan pemerolehan berdasarkan skor yang perbedaannya sangat kecil adalah dengan menentukan interval skor untuk suatu jenjang. Cara seperti ini juga tidak digunakan dalam penelitian ini. Karena dengan cara interval skor timbul kesulitan tidak ada dasar yang dapat digunakan sebagai kriteria besarnya pin-

terval untuk setiap jenjang. Karena itulah di dalam penelitian ini tetap digunakan cara penjenjangan berdasarkan skor struktur kalimat dasar yang diperoleh dari ... setiap analisis terhadap karangan subjek.

Dalam hubungan itu, skor struktur kalimat ... dasar dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode skor kelompok (lihat 1.6 bab 1). Dengan metode ini, semua kalimat yang dibuat oleh subjek dapat diikuti ... dalam analisis, walau misalnya hanya terdapat satu kalimat yang berstruktur tertentu di dalam karangan seorang subjek. Dengan menggunakan rasio jumlah kalimat benar dan jumlah semua kalimat pada suatu struktur, setiap struktur kalimat dasar ditentukan skornya. Dengan demikian, ... jumlah kalimat suatu struktur tertentu sangat berpengaruh terhadap skor struktur itu. Struktur kalimat yang ... jumlah salahnya hanya satu, misalnya, akan mendapat skor kecil (rendah) bila jumlah kalimat struktur itu sedikit. Jumlah kalimat salah satu struktur yang besar dapat ... diimbangi dengan jumlah kalimat struktur itu, sehingga skornya tetap besar.

Dengan menggunakan metode skor kelompok ini, yang diperoleh adalah gambaran urutan pemerolehan kalimat dasar murid-murid secara kelompok. Urutan pemerolehan kalimat dasar setiap individu diasumsikan tidak jauh dari urutan pemerolehan murid-murid secara kelompok. Walaupun mungkin terdapat keragaman pada setiap individu, ... namun

keragaman itu tidak menyimpang jauh dari urutan pemerolehan secara kelompok.

5.4 Bentuk Pemadu PKD Murid Kota dan Murid Desa

Brown (1973 : 343) mengatakan bahwa kompleksitas kalimat anak dapat dilihat dari morfem-morfem yang dipergunakannya di dalam kalimat; dan morfem-morfem tersebut dapat juga dipergunakan sebagai indikator urutan pemerolehan bahasa. Kemampuan anak menggunakan infleksi kata kerja seperti pada kalimat "He walks" dan "He runs" menandakan bahwa anak mengetahui jumlah dan jenis kelamin subjek, "tense" verba yang harus digunakan, dan infleksi kata kerja yang harus dipilih.

Dalam penelitian ini, kompleksitas kalimat dasar baik murid kota maupun murid desa, dapat dilihat dari bentuk pemadu frasa dalam kalimat mereka. Sebagaimana yang dikatakan Samsuri (1985), bahwa kalimat dasar yang lebih sederhana menggunakan bentuk pemadu frasa "dasar", sedangkan kalimat dasar yang lebih kompleks menggunakan bentuk "turunan".

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pemadu frasa kalimat dasar murid kota dan desa mendukung pendapat yang dikemukakan Samsuri tentang konsep kompleksitas bentuk pemadu kalimat dasar bahasa Indonesia sebagaimana yang disebutkan di atas. Di bawah ini dibicarakan lebih jauh tentang bentuk-bentuk pemadu frasa kalimat dasar yang diproduksi oleh murid kota dan murid desa. Pembahasan di-

arahkan untuk melihat bagaimana kedua kelompok murid itu menggunakan bentuk pemadu dalam kalimat-kalimat dasar mereka. Unsur-unsur apa saja yang dipergunakan oleh kedua kelompok murid itu dalam menyusun pola kalimat dasar mereka? Bagaimana mereka mengembangkan bentuk pemadu frasa dasar menjadi frasa turunan? Pertanyaan ini dijadikan sebagai penuntun dalam pembahasan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan bentuk pemadu dalam kelima pola kalimat dasar tersebut.

5.4.1 Bentuk Pemadu $FN_1 + FN_2$

Baik murid kota maupun murid desa, sama-sama menggunakan tiga macam bentukan (konstruksi) PKD $FN_1 + FN_2$. Artinya, kalimat dasar yang berpola $FN_1 + FN_2$ dikembangkan oleh murid kota dan desa dengan tiga macam konstruksi dilihat dari bentuk pemadu frasanya. Ketiga konstruksi itu ialah (1) bentuk kata pemadu frasanya "dasar + turunan" (FN_1 dasar + FN_2 turunan); (2) bentuk kata pemadu frasanya "turunan + dasar" (FN_1 turunan + FN_2 dasar); dan (3) bentuk kata pemadu frasanya "turunan + turunan" (FN_1 turunan + FN_2 turunan).

FN_1 dasar pada konstruksi FN_1 dasar + FN_2 turunan diisi oleh pronomina persona tunggal dan jamak. Pronomina persona tunggal terdiri atas : ia, dan beliau, sedangkan pronomina persona jamak, yaitu mereka. Komposisi pemadu FN_1 dasar seperti ini digunakan oleh murid kota dan desa. Contoh kalimat dasar yang berkonstruksi

seperti ini adalah :

- (1) Ia murid baru di kelas satu. (MK.810)
- (2) Beliau wali kelas Firman. (MD.1860)
- (3) Mereka petugas upacara. (MK.787)

Namun, di samping pronomina sebagai pengisi FN₁ dasar, ternyata ditemukan juga pengisi lain, yaitu nama, seperti pada contoh kalimat (4) Firman ketua kelas satu. (MK.305).

Kalau FN₁ dasar diisi oleh pronomina dan nama, maka FN₂ dasar pada konstruksi FN₁ turunan + FN₂ dasar diisi oleh nomina batu, petani, matematika, Salman, dan murid. Nomina pengisi pemadu FN₂ dasar seperti ini dipergunakan oleh murid kota dan murid desa. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (5) Rumah sekolah itu batu. (MK.121)
- (6) Orangtua Firman itu petani. (MD.1565)
- (7) Mata pelajaran pertama matematika. (MK.310)
- (8) Nama adiknya Salman. (MK.1340)
- (9) Petugas upacara itu murid. (MD.1993)

Selanjutnya, FN₁ turunan pada konstruksi FN₁ turunan + FN₂ dasar, dibentuk dengan berbagai cara, yaitu dengan gabungan kata, dengan klitika, dengan afiksasi, dengan perulangan, dan dengan campuran. Pembentukan bentuk pemadu seperti ini terjadi pada murid kota. Sedangkan pada murid desa, sedikit lebih terbatas; pembentukan bentuk pemadu FN₁ turunan tidak terjadi dengan cara perulangan. Jadi, murid desa membentuk FN₁ turunan hanya dengan 4 ca-

ra, yaitu dengan gabungan kata, dengan afiksasi, dengan klitika, dan dengan campuran (lihat diagram 4.8). Cara pembentukan bentuk kata turunan sebagaimana yang terjadi pada pemadu FN_1 turunan, terjadi pula pada pemadu FN_2 turunan. Hanya saja antara murid kota dengan murid desa tidak ada perbedaan sebagaimana yang terjadi pada pemadu FN_1 turunan (lihat diagram 4.3 kota dan 4.8 desa). Ini berarti, baik murid kota maupun murid desa sudah cukup mengetahui cara memperluas sebuah kata benda menjadi frasa benda yang lebih kompleks.

Hal lain yang cukup menarik diperhatikan dari hasil penelitian ini adalah pola pengembangan FN_1 turunan dan FN_2 turunan. Ternyata FN_2 turunan lebih banyak dikembangkan menjadi frasa benda (frasa nominal) yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan FN_1 turunan. Jika dibandingkan proses pengembangan frasa nominal yang terjadi pada FN_1 turunan dan FN_2 turunan, ternyata proses morfologis pada FN_2 lebih bervariasi (Perhatikan kembali diagram 4.3 (FN_2) dan diagram 4.8 (FN_2), lalu bandingkan dengan (FN_1) pada kedua diagram itu).

Melihat perbedaan itu, tentu saja timbul pertanyaan; mengapa terjadi demikian? Agaknya kenyataan ini seiring dengan pendapat yang menyatakan bahwa anak-anak menyusun kalimat mula-mula dengan frasa nominal (FN) yang sederhana dan kurang fleksibel (de Villiers and de Villiers, 1979 : 57). Dalam keadaan seperti ini, subjek ka-

limat biasanya kata ganti, seperti saya, ia, mereka, Firman, dan sebagainya. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya FN predikat lebih dahulu mendapatkan pengembangan sebelum subjek. Ada dua alasan yang dikemukakan untuk ini. Pertama, subjek kalimat biasanya berupa latar atau informasi lama (old information), sedangkan predikatnya adalah pokok atau informasi baru (new information) (Clark and Clark, 1977 : 310). Dalam hubungan ini anak-anak tidak penting mengembangkan informasi yang sudah diketahui. Kedua, akan lebih mudah bagi anak untuk mengembangkan frasa yang lebih kompleks di bagian belakang kalimat (de Villiers and de Villiers, 1979 : 57).

5.4.2 Bentuk Pemadu FN + FV

Bentuk pemadu frasa kalimat dasar yang berpola FN + FV juga memiliki tiga macam konstruksi sebagaimana pada pola $FN_1 + FN_2$. Dari analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa pola pengembangan bentuk kata pemadu frasa pada kalimat dasar ini tidak jauh berbeda dengan pola kalimat dasar yang lain. Bentuk kata pemadu FN sebagai pemadu pertama dalam kalimat (baik dasar maupun turunan), diisi oleh nomina yang mengacu kepada manusia (pronomina, nama, sebutan kekerabatan, dan dsb.), nomina yang mengacu kepada benda baik yang konkrit maupun abstrak (misalnya, matahari, pohon-pohonan, upacara itu, sekolah, dsb.). Kenyataan seperti ini berlaku baik pada murid kota maupun pada murid desa.

FN dasar pada konstruksi FN dasar + FV turunan diisi oleh pronomina persona tunggal dan jamak. Pronomina persona tunggal yang digunakan ialah ia; sedangkan pronomina persona jamak ialah mereka. Kalau dibandingkan dengan bentuk kata pemadu FN dasar sebagai pemadu pertama pada konstruksi FN₁ dasar + FN₂ turunan sebagaimana yang dibahas pada 5.3.1, ternyata pronomina persona sebagai pemadu FN dasar pada konstruksi ini lebih sedikit. Di samping itu antara murid kota dengan murid desa tidak terlihat perbedaan kompleksitas penggunaan pemadu-pemadu tersebut. Namun di samping pronomina sebagai pengisi FN dasar, terdapat pula pengisi lain yaitu nama (lihat 4.5.2 dan 4.6.2).

Selanjutnya FV turunan pada konstruksi FN dasar + FV turunan dan pada konstruksi FN turunan + FV turunan, dikembangkan oleh murid kota dengan cara afiksasi, perulangan, gabungan kata, gabungan kata, klitika, dan campuran. Pengembangan FV dasar menjadi FV turunan seperti ini terjadi pula pada kalimat-kalimat dasar murid desa. Ini berarti kompleksitas bentuk pemadu kalimat dasar murid kota dan murid desa adalah mirip. Dengan kata lain, murid kota dan murid desa menggunakan strategi yang sama dalam mengembangkan FV dasar menjadi FV turunan. Hal ini terlihat dari cara mereka mengembangkan kata turunan sebagai pemadu FN dari kata dasar di dalam kalimat-kalimat dasar mereka (lihat diagram 4.4 dan 4.9). Temuan semacam ini bersesuaian dengan temuan de Villiers dan de Villiers

yang menyatakan bahwa anak mengembangkan frasa verbal mulai dari konstruksi yang sederhana kemudian berkembang menjadi lebih kompleks. Verba pertama kali dikembangkan anak dengan menggunakan infleksi morfologis. Setelah itu barulah verba dikembangkan dengan menggunakan verba bantu seperti *can*, *do will* dan *may* (de Villiers dan de Villiers, 1979 : 57).

Temuan lain yang cukup menarik adalah pola pengembangan frasa verbal yang diterapkan dalam kalimat dasar murid-murid. Pada bagian 4.5.2 dan 4.6.2 analisis data dapat diperhatikan bahwa kalimat dasar murid-murid berkembang dari kalimat yang terdiri atas 2 kata hingga kalimat yang terdiri atas 6 kata. Dalam hubungan ini, kata atau frasa sebagai unsur pembentuk kalimat dasar itu terdiri atas dua bagian sebagai pemadu, yaitu yang tercapuk dalam FN sebagai pemadu pertama subjek dan FV sebagai pemadu kedua predikat. Di samping itu, dapat dicatat bahwa pengembangan frasa verbal di dalam kalimat dasar murid-murid bersesuaian dengan temuan Paula Menyuk tentang pola pengembangan frasa verbal oleh pembelajar B2. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa frasa verbal yang mula-mula dikembangkan murid adalah frasa yang berisikan sebuah kata saja, yaitu verba. Selanjutnya anak mengembangkan verba tersebut menjadi frasa yang diperluas, yaitu frasa verbal yang berisikan verba yang diikuti frasa nominal yang menduduki fungsi objek (lihat contoh kalimat

pada 4.5.2 dan 4.6.2).

Gejala pengembangan frasa nominal dan frasa verbal sebagaimana yang teramati dalam kalimat-kalimat yang dibuat oleh murid-murid, sejalan dengan keterangan Samsuri. Samsuri (1985 : 95-96) mengatakan, bahwa sebuah FN sebagai pemadu kalimat bisa terdiri atas sebuah nomina, pronomina, dan nama jika FN itu berintikan nomina dasar. Jika nomina turunan, maka FN bisa berupa gabungan nomina, pronomina, dan nama dengan kata sarana, gabungan nomina dengan nomina, gabungan nomina dengan verba atau adjektiva. Selanjutnya sebuah FV bisa berupa verba transitif, jika FV diikuti oleh FN, dan bisa berupa verba intransitif, jika tidak diikuti oleh FN.

Pembentukan frasa turunan baik nomina maupun verba, sebagaimana telah dijelaskan di muka, dapat terjadi melalui pengimbuhan (afiksasi), penggabungan kata, penambahan klitika, perulangan, dan campuran. Dengan melihat berbagai kemungkinan pembentukan itu, maka konstruksi kategori pemadu frasa KD pola FN + FV terdiri atas beberapa macam konstruksi. Konstruksi kategori pemadu frasa yang dimaksud yaitu : nomina + verba transitif; nomina + verba intransitif; pronomina + verba transitif; pronomina + verba intransitif; nama + verba transitif; dan nama + verba intransitif.

Dari konstruksi kategori pemadu frasa itu jelaslah bahwa murid-murid subjek penelitian sudah mampu me-

milih kategori kata sebagai pemadu frasa yang sesuai. Penyusunan dan pemilihan bentuk dan kategori kata pemadu frasa verbal pada kalimat dasar pola FN + FV oleh murid kota dan desa telah menunjukkan keterpahaman penerapan kaidah secara konsisten.

5.4.3 Bentuk Pemadu FN + FA

Pola pembentukan pemadu frasa adjektival pada kalimat dasar murid kota dan desa tidak jauh berbeda dengan pembentukan frasa nominal dan frasa verbal. Pada bagian analisis data (4.5.3 a,b,c dan 4.6.3 a,b,c) telah dikemukakan bahwa adjektiva turunan sebagai pemadu frasa adjektival dibentuk dengan empat macam cara. Artinya, adjektiva turunan dibentuk dengan gabungan kata, dengan afiksasi, dengan perulangan, dan dengan penambahan klitika. Dalam kaitan ini teramati pula keragaman penggunaan FA bila ditinjau berdasarkan bentuknya. Bentuk pemadu frasa adjektival yang digunakan dapat berupa bentuk dasar (kata dasar) yang berarti FA hanya diisi oleh sebuah adjektiva saja; dan dapat pula berupa bentuk turunan dengan berbagai variasi pembentukannya seperti dengan menambah peneras (sangat, sekali, dsb) di depan atau di belakang adjektiva. Agaknya gejala seperti ini sejalan dengan keterangan Samsuri (1985) tentang proses pembentukan FA yang dapat dibentuk dengan menambah keterangan penguat di depan atau di belakang adjektiva, atau dengan menggabungkan adjektiva tertentu dengan adjektiva yang lain.

Menurut de Villiers dan de Villiers, adjektiva yang paling pertama dikuasai oleh anak dalam proses pemerolehan bahasanya ada tiga macam, yaitu warna, keadaan, dan perian yang sifatnya evaluatif (1982 : 57-69). Warna yang lebih dahulu dipergunakan adalah warna dasar, seperti merah, hitam, kuning dan sebagainya. Keadaan yang dimaksud adalah keadaan suatu benda atau orang, seperti berat, kecil, panjang, dan sebagainya. Sedangkan perian yang bersifat evaluatif adalah pernyataan seperti bagus, pintar, enak, dan sebagainya.

Pemakaian bentuk FA dasar dalam kalimat dasar murid kota dan desa menunjukkan kecenderungan yang sama dengan temuan de Villiers di atas. Adjektiva yang terdapat pada FA dasar di dalam kalimat dasar murid-murid mengacu kepada keadaan seperti tertib, rapi, baru, seragam pada kalimat-kalimat MK.1347, MK.299, MD.1405, dan MD.568. Selain itu terdapat pula adjektiva yang mengacu kepada sifat evaluatif, misalnya sopan, pintar, hikmat, lembut, yang terdapat pada kalimat MK.76, MK.645, MD.1577, dan MD.2450 (kalimat yang dimaksud terdapat pada butir 4.5.3 b dan 4.6.3 b). Perlu dijelaskan bahwa adjektiva dasar yang mengacu kepada warna tidak ditemukan dalam kalimat dasar pola FN + FA yang diproduksi murid-murid. Namun pada konteks lain, adjektiva turunan yang mengacu warna terdapat juga di dalam kalimat dasar murid, misalnya seragam putih biru pada kalimat MK.250.

5.4.4 Bentuk Pemadu FN + FNu

Ada dua macam konstruksi kalimat dasar pola FN+FNu yang diproduksi oleh murid kota dan murid desa bila dilihat dari bentuk pemadu frasanya (4.5.4 a,b,c dan 4.6.4 a, b,c). Bentuk pemadu frasa nominal (FN) sebagai pemadu pertama (subjek) dalam kalimat dasar pola ini, pembentukannya dan pengembangannya tidak berbeda dengan pembentukan dan pengembangan frasa yang sama pada kalimat dasar pola FN₁+FN₂, FN + FV, dan FN + FA. Artinya, frasa nominal sebagai pemadu pertama dalam KD pola FN+FNu juga terdiri atas FN dasar dan FN turunan. Ini berarti murid kota dan murid desa telah menguasai kaidah pembentukan FN sebagai pemadu dalam KD itu.

Namun bila diperhatikan pemadu keduanya yaitu FNu (frasa numeralia), agakny terdapat perbedaan dalam hal pembentukannya. Frasa numeralia sebagai pemadu kedua hanya terdapat frasa numeralia turunan (FNu turunan). Frasa numeralia dasar (FNu dasar) tidak ditemukan sebagai pemadu kedua dalam KD pola ini. Artinya, murid kota dan murid desa tidak menggunakan numeralia atau frasa numeralia dasar sebagai pemadu kedua (predikat) di dalam kalimat dasar mereka. Frasa numeralia sebagai pemadu kedua (yang berfungsi predikat) yang mereka gunakan adalah frasa numeralia turunan, misalnya dengan menambah penggolong nomina, proses afiksasi, perulangan nomina, dan penambahan nomina di belakang numeralia (lihat 4.5.4 dan

4.6.4). Gejala pemakaian frasa numeralia seperti ini menunjukkan bahwa murid-murid subjek penelitian telah mampu menerapkan kaidah perluasan numeralia sebagai salah satu unsur pembentuk kalimat. Hal ini dapat dibuktikan dari cara mereka memilih bentuk pemadu frasa numeralia sebagai pemadu kedua yang berfungsi predikat seperti contoh berikut. (1) ... dua puluh dua orang.(MK.615); (2) ... empat kelas.(MD.1409); (3) ... beratus-ratus orang.(MK.1815); (4) tiga puluh lima tahun.(MD.146); dan (5) ... dua orang bersaudara.(MK.1109).

Dapat dijelaskan bahwa frasa numeralia pada (1) terdiri atas numeralia dua puluh dua yang diikuti oleh penggolong nomina orang. Renggolong nomina yang terdapat pada (1) juga (3) dan (5) dinamakan Samsuri penggolong alami. Menurut Samsuri (1985 : 127) dalam bahasa Indonesia terdapat dua macam penggolong, yaitu yang bersifat alami dan yang bersifat suatu ukuran.

Selanjutnya frasa numeralia pada (2) terdiri atas dua kata yaitu numeralia empat yang diikuti oleh nomina kelas. Nomina yang terdapat di belakang numeralia pada contoh (2) dan juga (4) berfungsi sebagai penjelas terhadap inti frasa yaitu empat dan tiga puluh lima. Dengan demikian nomina kelas dan tahun pada kedua frasa numeralia itu berfungsi sebagai penggolong yang bersifat ukuran.

5.4.5 Bentuk Pemadu FN + FP

Temuan penelitian tentang bentuk pemadu frasa pada KD pola FN + FP dapat dikemukakan sebagai berikut. Terdapat empat macam konstruksi bentuk pemadu frasa preposisional sebagai pemadu kedua (predikat) dalam kalimat dasar murid **kota**. Keempat macam konstruksi bentuk pemadu frasa preposisional itu ialah (1) P + FN; (2) P + N.klitika; (3) P + FN; dan (4) P + N.

Konstruksi (1) dan (3) memiliki perbedaan pada pemadu pertama frasa nominal (FN). Konstruksi (1) pemadu pertamanya adalah frasa nominal dasar (FN dasar), sedangkan pada konstruksi (3) pemadu pertamanya adalah frasa nominal turunan (FN turunan). Jadi pemerian konstruksi bentuk pemadu (1) dan (3) selengkapnya secara berturut : Dasar + Turunan (P + FN) dan Turunan + Turunan (P + FN).

Konstruksi "Dasar + Turunan (P + FN)" berarti FN dasar sebagai pemadu pertama (subjek), dan FP turunan yang berupa preposisi diikuti frasa nominal (P+FN) sebagai pemadu kedua (predikat). Sebagai contoh "Ia dari Jawa Tengah." (MK.1360). "Ia" = bentuk pemadu FN dasar; dan "dari Jawa Tengah" = bentuk pemadu FP turunan (dari = P, Jawa Tengah = FN). Selanjutnya konstruksi "Turunan + Turunan (P + FN)" berarti FN turunan sebagai pemadu pertama (subjek), dan FP turunan yang berupa preposisi diikuti oleh frasa nominal (P+FN) sebagai pemadu kedua (predikat). Sebagai contoh "Tempat tinggalnya di jalan Kenanga."

(MK.1105). "tempat tinggalnya" = bentuk pemadu FN turunan; dan "di jalan Kenanga" = bentuk pemadu FP turunan (di = P, jalan Kenanga = FN).

Konstruksi (2) P + N.klitika, pemerian konstruksi bentuk pemadunya : Dasar + Turunan (P + N.klitika). Konstruksi ini berarti FN dasar sebagai pemadu pertama (sebagai subjek), dan FP turunan yang berupa preposisi yang diikuti oleh nomina yang berklitika (P+N.klitika) sebagai pemadu kedua (predikat). Sebagai contoh "Ia bersama neneknya." (MK.1106). "Ia" = bentuk pemadu FN dasar, dan "bersama neneknya" = bentuk pemadu FP turunan (bersama = P, neneknya = nomina yang berklitika "nya").

Yang terakhir adalah konstruksi (4) P + N. Pemerian konstruksi bentuk pemadu selengkapnya ialah Turunan + Turunan (P + N). Konstruksi ini mengandung pengertian FN turunan sebagai pemadu pertama (subjek) kalimat, dan FP turunan yang berupa preposisi yang diikuti oleh nomina (P+N) sebagai pemadu kedua (predikat) kalimat tersebut. Sebagai contoh kalimat "Murid-murid laki-laki ke belakang." (MK.823). "murid-murid laki-laki" = bentuk pemadu FN turunan, dan "ke belakang" = bentuk pemadu FP turunan (ke = P, belakang = nomina).

Konstruksi bentuk pemadu frasa KD pola FN + FP yang dipaparkan di atas adalah temuan bentuk pemadu frasa yang dikembangkan oleh murid-murid kota. Berbeda halnya dengan murid kota, murid-murid desa mengembangkan

bentuk pemadu frasa kalimat dasar pola FN + FP dengan tiga macam konstruksi. Dengan kata lain, terdapat tiga macam konstruksi bentuk pemadu frasa preposisional sebagai pemadu kedua (predikat) dalam kalimat dasar murid-murid desa. Ketiga macam konstruksi bentuk pemadu frasa preposisional itu ialah (1) P + FN; (2) P + N, klitika; dan (3) P + FN.

Proses pembentukan bentuk pemadu frasa pada ketiga macam konstruksi di atas, sama dengan yang terjadi pada murid kota sebagaimana yang telah diuraikan. Namun, konstruksi bentuk pemadu frasa preposisional (P+N) tidak ditemukan pemakaiannya di dalam kalimat dasar murid desa. Agaknya murid desa mengalami kesulitan membentuk kalimat dasar yang pemadu keduanya (predikatnya) berupa frasa preposisional dengan konstruksi preposisi diikuti oleh nomina (P+N).

Di samping itu, bila diperhatikan keragaman preposisi (kata depan) yang digunakan, ternyata murid-murid kota lebih bervariasi bila dibandingkan dengan murid desa. Murid kota menggunakan 6 macam preposisi sebagai pemadu frasa preposisional di dalam kalimat dasar mereka. Keenam macam preposisi itu ialah preposisi monomorfemis ke, di, dari, untuk, dan dengan, serta preposisi polimorfemis bersama; sedangkan murid desa hanya menggunakan 4 macam preposisi di dalam kalimat dasar mereka. Keempat macam preposisi itu ialah preposisi monomorfemis dari,

di, dan untuk, serta preposisi polimorfemis bersama. Preposisi ke dan dengan tidak ditemukan di dalam kalimat dasar murid-murid desa.

5.5 Perbedaan Urutan Pemerolehan PKD BI

Temuan penelitian tentang perbedaan urutan pemerolehan KD antara murid kota dengan murid desa menunjukkan tidak ada perbedaan yang berarti. Hasil penghitungan koefisien korelasi urutan pemerolehan KD antara kedua kelompok murid menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kedua urutan itu. Ini berarti, tidak ada perbedaan yang signifikan pada urutan pemerolehan KD murid kota dan murid desa. Implikasinya, ternyata lingkungan bahasa (kota dan desa) tidak berperan dalam urutan pemerolehan KD bahasa Indonesia. Artinya lingkungan tempat tinggal murid tidak banyak berperan mengubah urutan pemerolehan KD bahasa Indonesia murid-murid.

Mengapa lingkungan - dalam hal ini tempat tinggal murid - tidak banyak berperan mengubah urutan pemerolehan KD itu ? Dalam hal apa lingkungan itu berperan ?

Lingkungan tidak banyak berperan dalam mengubah urutan pemerolehan KD murid-murid mungkin disebabkan beberapa hal. Pertama, instrumen yang digunakan untuk menjangkau data dalam penelitian ini adalah tes mengarang terbimbing dengan teks pemancing (lihat 3.3). Dilihat dari kealamiahannya komunikasi yang dituntut dari murid

tes mengarang terbimbing berada di antara tugas komunikasi alamiah dan manipulasi linguistik. Dengan komunikasi alamiah, subjek menggunakan kaidah-kaidah tata bahasa secara tidak sadar. Dengan manipulasi linguistik, subjek menggunakan kaidah-kaidah tata bahasa secara sadar melalui tes mengarang yang diberikan. Jadi dengan menggunakan instrumen seperti ini murid diarahkan untuk menyusun kalimat-kalimat yang sama. Dengan kata lain, pada satu sisi murid-murid bebas mengungkapkan gagasannya, sedangkan pada sisi lain struktur atau pola kalimat yang diproduksi diarahkan pada pola kalimat yang ditentukan di dalam instrumen. Kedua, data yang dianalisis adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam karangan (tertulis) murid-murid. Dalam mengarang sesungguhnya terjadi apa yang dinamakan monitor yaitu pengeditan atau penyuntingan terhadap wacana tulisan (Krashen, 1976) yang dihasilkan melalui sistem pemerolehan. Sebab dalam mengarang, murid-murid lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menggunakan monitor. Murid mempunyai waktu memperhatikan kaidah-kaidah bahasa yang akan digunakan dalam karangannya. Di samping itu siswa juga mempunyai waktu yang cukup untuk memperbaiki kalimat-kalimat salah dalam karangannya. Dengan begitu, kesalahan kalimat yang muncul tidak jauh berbeda, baik dalam jenis maupun jumlah kesalahannya. Temuan seperti ini menunjukkan monitor turut berperan mewarnai urutan pemerolehan KD itu. Mungkin saja akan berbeda hasilnya

bila data yang dianalisis adalah kalimat-kalimat lisan dan teknik penjaringannya dengan pengamatan alamiah, misalnya dengan rekaman (studi longitudinal).

Walaupun lingkungan tempat tinggal tidak berperan dalam mengubah urutan pemerolehan, tetapi dalam aspek kebahasaan tertentu lingkungan tempat tinggal ternyata memberikan kontribusinya. Hal ini dapat diamati pada pemakaian bentuk pemadu-pemadu KD yang digunakan kedua kelompok murid. Pada pola kalimat dasar tertentu (FN + FP) kompleksitas bentuk kata pemadu yang digunakan berbeda antara murid kota dengan murid desa. Bentuk pemadu pertama KD pola FN + FP yang digunakan murid kota lebih banyak variasinya bila dibandingkan dengan murid desa. Keadaan yang sama terdapat pula pada bentuk pemadu keduanya yaitu pemadu yang berfungsi sebagai predikat (lihat dan bandingkan 4.5.5 dan 4.7 dengan 4.6.5 dan 4.12). Perbedaan kompleksitas bentuk pemadu KD antara kedua kelompok murid lebih menggambarkan karakteristik lingkungan bahasa mereka. Murid kota yang bertempat tinggal dan bersekolah di Padangsidempuan (ibu kota Kabupaten Tapanuli Selatan) lebih berkesempatan luas menggunakan bahasa Indonesia di luar sekolah. Kesempatan ini terjadi ketika mereka harus berkomunikasi dengan teman sebaya, ketika mereka berbelanja di toko, ketika mereka bertukar sapa dengan seseorang yang belum dikenalnya. Hal ini diketahui dari jawaban mereka di dalam daftar isian yang

diberikan. Kemudian terungkap pula bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari di lingkungan keluarga, di samping bahasa daerahnya (bahasa Batak Angkola-Mandailing) digunakan juga bahasa Indonesia (61,36%). Jadi murid kota yang hanya menggunakan bahasa daerah BBA satu-satunya sebagai bahasa pengantar di rumah jumlahnya sedikit (38,63%).

Keadaan seperti di atas tidak sama dengan keadaan yang berlaku pada murid di desa (di Siunggam). Murid desa tidak pernah menggunakan BI di luar sekolah. Di desa, bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga adalah bahasa daerahnya yaitu BBA (100%). Artinya tidak seorang pun murid desa mengaku menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan anggota keluarganya. Sebaliknya bahasa daerah BBA digunakan murid pada setiap kesempatan di luar sekolah ketika berbicara dengan teman sepermainan, ketika belanja di toko, bahkan ketika mereka bertegur sapa dengan seseorang yang belum dikenalnya. Jadi bahasa Indonesia hanya digunakan ketika berbicara kepada guru di sekolah pada waktu belajar-mengajar (95,45%).

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik. Pertama, murid kota lebih sering menggunakan BI di luar sekolah jika dibandingkan dengan murid desa. Kedua, murid kota di samping menggunakan BBA juga menggunakan BI sebagai bahasa pengantar di lingkungan keluarga, dan dalam pergaulan sehari-hari di luar sekolah. Ketiga, murid desa hanya menggunakan

BBA sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi baik di lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan sehari-hari di luar sekolah. Keempat, murid desa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan guru di dalam kelas pada waktu belajar-mengajar.

Informasi di atas mengisyaratkan bahwa BBA dan BI memiliki kedudukan dan fungsi yang berbeda di daerah Tapanuli Selatan. Menurut hasil penelitian A. Hamid Hasan Lubis, dkk. (1981), kedudukan dan fungsi BBA dan BI di Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut: (1) Kedudukan BBA hanya terbatas sebagai bahasa daerah saja; (2) Kedudukan BI adalah sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi; (3) Fungsi BBA di Tapanuli Selatan adalah, (a) sebagai alat perhubungan antar keluarga dan sebagai alat komunikasi lisan di intra-etnis Batak Angkola-Mandailing, baik di kota maupun di desa, baik pada kelompok umum, kelompok pegawai dan guru, kelompok mahasiswa dan pelajar, serta kelompok ulama dan pemuka adat; (b) sebagai pendukung kebudayaan dan lambang kebanggaan daerah; (c) sebagai lambang identitas daerah Tapanuli Selatan; dan (4) Fungsi BI di Tapanuli Selatan adalah, (a) sebagai alat komunikasi antar-etnis dan sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia; dan (b) sebagai lambang kebanggaan bangsa Indonesia dan pendukung kebudayaan nasional (Lubis, 1981 : 41-42).